

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM *SŪRAH AL-KĀFIRŪN***  
**(Kajian Komparatif *Tafsīr al-Kabīr* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan *Tafsīr***  
***Al-Azhar* Karya Hamka)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

**FUAD HASAN**  
**NIM: 09470162**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fuad Hasan  
NIM : 09470162  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2014

Yang Menyatakan,



Fuad Hasan  
NIM: 09470162

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fuad Hasan

NIM : 09470162

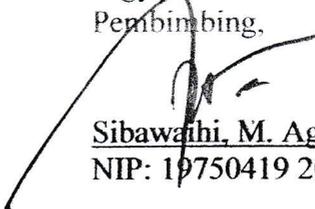
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM  
*SÛRAH AL-KĀFIRÛN* (Kajian Komparatif *Tafsîr Al-Kabîr Mafâtiḥ al-Ghaib* Karya Fakhr al-Dîn al-Râzî dan *Tafsîr Al-Azhâr* Karya Hamka)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 14 Oktober 2014  
Pembimbing,

  
Sibawati, M. Ag, MA

NIP: 19750419 200501 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN. 2/DT/PP.01.1/120/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SŪRAH AL-KĀFIRŪN**  
(Kajian Komparatif Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Gaib Karya Fakhr al-Din al-Razi dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Fuad Hasan  
NIM : 09470162  
Telah dimunaqasyahkan pada : 23 Oktober 2014  
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang

Sibawalil M. Ag. MA  
NIP: 19750419 200501 1 001

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.Si.  
NIP.19551219 198503 1 001

Penguji II

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
NIP.19661121 199203 1 002

Yogyakarta, 30 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP.1950525 198503 1 005

## MOTTO

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran.<sup>1</sup>

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Sesungguhnya agama itu mudah, dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *al-Jami' al-Shahih, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah*, Jilid. I Cet. I, (Kairo: Maktab al-Salafiyah, 1400 H), hal. 29.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 29.

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Almamater Studiorium :*

**Jurusan Kependidikan Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan pertolongan berupa rahmat, taufik dan hidayah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas ahir penelitian skripsi dengan baik, Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa ini karena benar-benar pertolongan dari Allah Yang Maha Kuasa. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan bagi umat manusia. Semoga kita dapat memperoleh syafaat beliau di Hari Kiamat kelak.

Skripsi ini merupakan tulisan ilmiah dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Surah Al Kafirun (Kajian Komparatif Tafsir Al Kabir Karya Ar Razi dan Tafsir Al Azhar Karya Hamka)*. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi giat membaca kepada peneliti selama menempuh program Strata Satu (S1) di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Sibawaihi, M.Ag, MA. selaku Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar, cermat, dan mangkus membimbing dan membina peneliti sampai tuntas dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Mangun Budiyanto, M.Si, dan bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Penguji I dan II yang telah memberikan masukan berupa saran, nasihat dan mensukseskan munaqasyah skripsi ini.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah

mentransfer ilmu dan nilai dan memudahkan urusan administratif selama masa perkuliahan.

8. Segenap pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Bapak Suyasman dan Ibu Darsilah yang terhormat, beserta keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doanya kepada peneliti agar menjadi anak yang berbakti dan bermanfaat bagi keluarga, agama, dan bangsa.
10. Segenap civitas aktivis mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bersedia barter pengalaman, ilmu, juga buku-buku selama peneliti belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Rekan-rekan rutin diskusi “lingkaran 09” yang tak berkenan disebut jasa-jasanya, terima kasih atas motivasi serta komitmen ilmiah dan spirit merawat cita-cita untuk mencapai gelar guru besar. Semoga kita dapat optimal menjadi pipa-pipa ilmu yang mengalirkan banyak manfaat di lahan masing-masing.
12. Segenap keluarga santri & mahasiswa Pati-Jogja dalam komunitas PCP, KMPP, Ikamaru, yang terus saling mengingatkan untuk menjaga nyala api perjuangan di tanah perantauan.
13. Sahabat-sahabat Pesantren Mahasiswa Hasyim Asyarie beserta Komunitas KUTUB Yogyakarta yang banyak memberi coretan pada kanvas kehidupan peneliti. Terima kasih juga telah bersedia menampung peneliti, mengajarkan kemandirian, spiritualitas, intelektualitas, dan produktivitas dalam berkarya.
14. Teman-teman Jurusan Kependidikan Islam Angkatan 2009 yang telah banyak membantu terkerjakannya kewajiban berupa tugas-tugas akademik peneliti selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman UKM Teater Eska yang telah memudahkan peneliti dalam proses menemukan jati diri, jiwa seni, dan dokumentasi sastra tulis.
16. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu, yang telah memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Peneliti hanya bisa mendoakan semoga atas pencerahan, sumbangsih, arahan, bimbingan, dukungan dan pelayanan yang baik tersebut, mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT Yang Maha Adil dan Bijaksana.

Yogyakarta, 30 Oktober 2014

Peneliti,



Fuad Hasan

NIM. 09470162

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teoretis .....	18
F. Metodologi Penelitian .....	23
G. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II BIOGRAFI FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN HAMKA SERTA TINJAUAN TENTANG TAFSIR SŪRAH AL-KĀFIRŪN DALAM TAFSĪR AL-KABĪR DAN TAFSIR AL-AZHAR .....</b>	<b>26</b>
A. Sekilas Biografi al-Rāzī .....	26
1. Sejarah Hidup al-Rāzī .....	26
2. Pendidikan dan Karir Intelektual al-Rāzī .....	27
3. Pemikiran al-Rāzī dan Karya-karyanya .....	29
B. Tinjauan Tentang Kitab <i>Tafsīr al-Kabīr</i> Karya al-Rāzī .....	32
1. Metode dan Karakteristik <i>Tafsīr al-Kabīr</i> .....	32

2. Penafsiran al-Rāzī Terhadap <i>Sūrah al-Kāfirūn</i> .....	35
C. Sekilas Biografi Hamka .....	42
1. Sejarah Hidup Hamka .....	42
2. Pendidikan dan Perjalanan Intelektual Hamka .....	45
3. Karya-karya Hamka .....	47
D. Tinjauan Tentang Kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	51
1. Seputar Kelahiran <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	51
2. Metode dan Corak Penafsiran Hamka .....	53
3. Penafsiran Hamka Terhadap <i>Sūrah al-Kāfirūn</i> .....	55
<b>BAB III KAJIAN KOMPARASI TAFSIR <i>SŪRAH AL-KĀFIRŪN</i></b>	
<b>DALAM <i>TAFSĪR AL-KABĪR</i> DAN <i>TAFSIR AL-AZHAR</i> .....</b>	<b>60</b>
A. Perbandingan Metode dan Bentuk Tafsir .....	60
B. Perbandingan Mazhab dan Corak Tafsir .....	62
C. Perbandingan Sumber, Teknik dan Bahan Penafsiran .....	64
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI</b>	
<b>PERSPEKTIF KOMPARASI TAFSIR <i>SŪRAH AL-KĀFIRŪN</i></b>	
<b>DALAM <i>TAFSĪR AL-KABĪR</i> DAN <i>TAFSIR AL-AZHAR</i> .....</b>	<b>79</b>
A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama .....	79
1. Nilai Keimanan .....	81
2. Larangan Sinkretisme/Homogenisme Beragama .....	86
B. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama .....	87
1. Kebebasan Memilih Keyakinan .....	89
2. Nilai Pendidikan Kerukunan .....	90
C. Aktualisasi Nilai-Nilai Tafsir <i>Sūrah al-Kāfirūn</i> dalam Pendidikan	
Toleransi .....	93
1. Ucapan Selamat Natal .....	93
2. Menikah dengan Beda Agama .....	95
3. Gotong Royong Membangun Tempat Ibadah .....	97
4. Menghadiri Acara Sukuran .....	99
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
A. Simpulan .....	101
B. Rekomendasi .....	103

C. Kata Penutup .....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.  
Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	je
ح	Hā'	H ·	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Śād	Ś	es titik di bawah
ض	Dād	D ·	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z ·	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)

غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	Y	ye

**B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:**

متعقدين      ditulis      *muta' aqqidīn*

عدّة      ditulis      *'iddah*

**C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.**

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة      ditulis      *hibah*

جزية      ditulis      *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله      ditulis      *ni'matullāh*

زكاة الفطر      ditulis      *zakātul-fitri*

**D. Vokal pendek**

\_\_ا\_\_ (fathah) ditulis a contoh      ضَرَبَ      ditulis      *daraba*

\_\_ ِ \_\_ (kasrah) ditulis i contoh

فَهِمَ

ditulis *fahima*

\_\_ ُ \_\_ (dammah) ditulis u contoh

كُتِبَ

ditulis *kutiba*

### E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّة

ditulis

*jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعِي

ditulis

*yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مَجِيد

ditulis

*majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فُرُوض

ditulis

*furūd*

### F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ

ditulis

*bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قَوْل

ditulis

*qaul*

### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

اَنْتُمْ

ditulis

*a'antum*

اَعْدَتْ

ditulis

*u'iddat*

لَئِنْ شَكَرْتُمْ

ditulis

*la'in syakartum*

### H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآن

ditulis

*al-Qurān*

الْقِيَاس

ditulis

*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشَّمْس

ditulis

*asy-syams*

السَّمَاء

ditulis

*as-samā'*

**I. Huruf besar**

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

**J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya**

ذول الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*



## ABSTRAK

**FUAD HASAN. NIM: 09470162. NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM *SŪRAH AL-KĀFIRŪN*** (Kajian Komparatif *Tafsīr al-Kabīr* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka). Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Penelitian ini memiliki latar belakang persoalan toleransi beragama di Indonesia yang kian menurun. Degradasi toleransi telah banyak menimbulkan korban seperti konflik Sunni-Syi'ah di Sampang, kasus Ahmadiyah di Magelang dan Bogor, hingga masalah tentang homogenisme beragama yang mengakibatkan konflik intern dan ekstern agama. *Sūrah al-Kāfirūn* sebagai landasan normatif beragama/berteologi menjadi menarik untuk dicari tafsirannya. Penelitian ini mengangkat tafsir *Sūrah al-Kāfirūn* dalam *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar* dalam sebuah studi komparasi untuk diperoleh nilai-nilai pendidikan toleransi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Guna mengetahui komparasi tafsiran *Sūrah al-Kāfirūn* dalam *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar*; (2) Guna memperoleh nilai-nilai pendidikan toleransi dari kajian komparasi atas kedua penafsiran tersebut.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), dengan pendekatan *filosofis*. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah *deskriptif-analitik*.

Simpulan dari penelitian ini adalah: (1) Hasil dari komparasi dapat diketahui bahwa; (a) kedua tafsir ini tidak mengakui/memperbolehkan Sinkretisme atau Homogenisme beragama; (b) tidak diperbolehkan bersikap kasar atau memaksa dalam berkeyakinan/beragama dan tetap menjaga persaudaraan demi perdamaian dalam hidup; (c) bersikap rela terhadap kekafiran orang lain yang menentang keimanan dan mempertahankan keimanan diri adalah lebih utama; (d) mengingkari kebenaran ajaran agama-agama lain, namun bukan menolak keberadaan meraka. (2) Nilai-nilai pendidikan toleransi hasil analisis dari komparasi kedua tafsir tersebut antara lain: (a) nilai pendidikan keimanan, yakni umat Islam harus semakin memperteguh keimanan di tengah pemikiran liberal terkait teologi yang bertambah massif dan meluas; (b) nilai pendidikan kebebasan, yakni menjunjung tinggi hak dan kebebasan orang lain dalam berpikir dan menjalankan peribadatan masing-masing; (c) nilai pendidikan kerukunan, yakni kembali mempererat relasi sosial (*ukhuwah insāniyyah*) untuk memecah persoalan intern atau antar umat beragama serta lebih peduli pada yang lemah, dan menambah kekompakan dalam gotong-royong dalam keberbedaan demi mencapai kehidupan yang maju dan harmonis.

**Key words: nilai, pendidikan toleransi, komparasi, tafsir surah al-Kafirun**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses keberagaman sebagai sebuah aktivitas yang secara natural lekat pada diri manusia, praksis sejak ribuan tahun lampau telah menorehkan beragam pengalaman warna-warni di altar kehidupan. Pengalaman proses yang sangat panjang tersebut hingga berjalan sampai detik ini, tentu tidak luput dari sisi kelam terjadinya konflik, kekerasan bahkan peperangan. Adanya perselisihan mengenai keyakinan beragama, telah dimulai sejak awal digelarnya kehidupan manusia itu sendiri. Pada perjalanannya perselisihan tersebut selalu berakibat pada pertikaian dan konfrontasi yang sengit dan sentimentil. Kemunculan konflik dan kekerasan agama serta landasan teologis yang digunakan pelaku sebagai alat legitimasi, menjadi menarik dikaji dan selanjutnya untuk diambil pelajaran.

Sejarah paling kuno yang mengungkapkan konflik keyakinan beragama telah diperankan oleh Qabil ketika membunuh adik kandungnya Habil. Pembunuhan itu terjadi berlatar belakang persoalan mengenai bentuk persembahan paling cocok untuk dipersembahkan kepada Tuhan.<sup>1</sup> Sejarah juga menuliskan konflik terbesar mengenai peperangan bermotif agama. Di era abad Pertengahan, Gereja Katolik Roma dengan argumen teologis dan otoritas Paus

---

<sup>1</sup> F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I*, terj. K. Siagian Cet. 15 (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal. 47.

menyerukan perang Salib melawan orang-orang kafir.<sup>2</sup> Pada kenyataannya, peperangan yang terjadi atas nama agama atau keyakinan, oleh si pelaku kerap dinisbatkan pada “perang suci” yang menyimpan arti perjuangan suci melawan kesesatan.

Pada dasarnya mayoritas pemeluk agama mempunyai pengetahuan di alam pikir mereka, bahwa agama begitu rentan terinternalisasi pada persoalan/gesekan sosial atau etnis yang massif. Bagi sebagian pemeluk agama, ada di antara mereka yang memiliki sensitivitas dan gelora fanatisme saat mendapati agama mereka terlibat persoalan tertentu. Di sinilah isu persoalan agama itu akan menjelma pemantik yang jika disulut sedikit saja akan berakibat pada ledakan amarah massa untuk bertindak frontal. Ketika massa telah terkondisi dan bergerak atas nama agama, maka terjadilah suatu aksi massa yang keras bahkan brutal dan sulit dihindari. Dari berbagai fakta, setiap peperangan yang bermotif atau diselingi keyakinan agama seringkali berimplikasi pada tragedi yang mengerikan dan berakibat pada kehancuran material, mental, moral dan bahkan peradaban.

Dewasa ini pemikiran-pemikiran keberagamaan umat beragama di dunia kian berkembang dan pergaulan mereka pun semakin terbuka. Globalisasi Informasi dan Teknologi (IT) banyak ditengarai sebagai salah satu faktor

---

<sup>2</sup> Pada 25 November 1095, dalam Konsili Clermont, Paus Urbanus II mengeluarkan perintah Perang Salib I. Paus memberikan himbauan kepada para bangsawan Eropa untuk berhenti berperang satu sama lain. Mereka harus bekerjasama melawan musuh-musuh Tuhan. Paus Urbanus II berpendapat, orang Turki adalah ras terkutuk, ras yang sama sekali diasingkan dari Tuhan, generasi yang sesungguhnya tidak mengarahkan hati serta mempercayakan rohnya pada Tuhan. membunuh orang-orang tak bertuhan ini adalah perbuatan suci: Adalah tugas orang Kristen untuk membasmi ras busuk ini dari daratan kita. Lihat, Natar Lerner, “Sifat Dan Standar Umum Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan” terj. Neni Indriati Wetlesen, *Kebebasan Agama Atau Berkeyakinan, Seberapa Jauh ?* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 108.

berpengaruh pada nalar dan sikap keterbukaan tersebut. Memang kini, realitasnya setiap orang dengan alat teknologi canggih di tangannya, seolah-olah mereka dengan mudah melampaui batas ruang dan waktu. Setiap orang dapat bebas menumpahkan ekspresinya di ruang virtual maya. Di media sosial (medsos) yang berjangkauan luas multiregional ini, segala konten atau pesan-pesan yang diunggah menjadi mudah diakses oleh publik. Terkait hal ini, tema-tema atau isu mengenai aktivitas keberagamaan (yang bersifat negatif) pun kerap ikut meramaikan medsos hingga di situ terjadi interaksi virtual yang menyedot perhatian dan berkelanjutan.

Akses kemudahan informasi dari alat-alat teknologi yang kian canggih, berimbas pada banyak munculnya situs-situs internet beraroma debat versus agama. Tidak luput, hal ini akan menjadi lahan basah bagi tumbuhnya perdebatan, permasalahan dan juga konflik. Beberapa fanatikus agama yang melek teknologi, bahkan memakai fasilitas teknologi ini untuk memancing perdebatan atau mengunggah kembali sisa-sisa konflik agama masa lampau ke situs-situs dunia maya. Kelompok-kelompok ekstremis agama, biasanya menggunakan identitas palsu guna berinteraksi di media sosial tersebut (terutama Facebook) untuk menularkan dan menyebarkan gagasan radikalisme serta menggunakannya sebagai media perekrutan anggota baru.<sup>3</sup>

Selain itu tidak sedikit situs *weblog* atau grup jejaring sosial digunakan puak-puak tertentu untuk saling menguak kejelekan atau keburukan pelaku

---

<sup>3</sup> Beberapa kasus yang terjadi antara lain; kelompok tertangkap, Abu Hanifah, yang diduga merekrut anggota lewat Facebook. Kelompok ini ditangkap tim polisi antiteror pada Oktober 2013. Kelompok Sigit Indrajit yang ditangkap pada Mei 2013, diduga juga merekrut sebagian anggota dari media sosial. Lihat, Kompas Selasa 31 Desember 2013, hal. 31.

agama, saling menghujat, bahkan saling menista agama lain.<sup>4</sup> Pada kesempatannya, hal ini memicu kekhawatiran, bahwa tidak menutup kemungkinan perdebatan dunia maya tersebut beralih di dunia nyata dan akan mengakibatkan jatuhnya korban. Ihwal dari kebersinambungan konflik agama seperti di atas, dapat ditarik inferensi empiris bahwa masih tidak sedikit adanya penganut keagamaan atau keyakinan yang terus getol menyebarkan sikap intoleransi dan pandangan eksklusifisme dengan berusaha menolak atau menentang eksistensi kepercayaan lain.

Sisi keterbukaan yang berlebihan dan berimplikasi negatif, misalnya ditunjukkan dengan degradasi toleransi beragama yang nampak semakin kentara pada dekade terahir. Adanya penganut agama/sekte yang kemudian membangun friksi dengan agama/sekte lain demi menambah kuantitas umat. Menurut Fahri Ansyah, banyak hak kebebasan beragama pemeluk kepercayaan tertentu dilanggar dengan cara menarik, bahkan merebut pemeluk agama tertentu untuk mengikuti agamanya baik secara terselubung ataupun terang-terangan.<sup>5</sup> Sedangkan sisi yang lebih ekstrim ialah ketika animositas hasrat penganut agama atau keyakinan dalam mengejawantahkan kebenaran absolut memuncak, akibat yang terjadi adalah penudingan bahwa sekte/aliran kelompok lain sebagai aliran sesat.<sup>6</sup> Disaat pelaku agama dengan jelas

---

<sup>4</sup> Sebagian contoh alamat internet yang berkonten perdebatan dunia maya tentang saling hujat pemeluk agama, kunjungi laman:  
<https://www.facebook.com/ISLAM.DAN.KRISTEN.BERSAHABAT>,  
<https://www.facebook.com/groups/546431058712261/?ref=ts&fref=ts> diakses April 2014..

<sup>5</sup> Fahri Ansyah, *Kebebasan Beragama Di Indonesia, Perspektif Teori Ruang Publik dan Ruang Privat Hannah Arendt*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. 2

<sup>6</sup> Contoh paling relevan adalah kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dengan klaim “pembersihan kepercayaan”. Rentetan kejadian itu amat berhubungan dengan

melakukan diskriminasi, permusuhan dan kekerasan pada kelompok lain, maka sesungguhnya agama telah kehilangan sisi fungsional sebagai kekuatan keadilan dan perdamaian. Tatkala agama alpa akan fungsi keadilan dan perdamaian, maka agama telah berinkarnasi menjadi suatu komunitas yang membahayakan dan menjadi mala besar bagi perdamaian.

Negara Indonesia yang lahir dari rahim kebhinekaan dan tumbuh di alam plural yang menjunjung tinggi keragaman, secara yuridis telah menjamin kebebasan dalam UUD 45 pasal 29 kepada setiap warganya dalam menentukan keyakinan beragama. Namun dalam ranah praksis jaminan kebebasan tersebut masih belum terimplementasi dengan baik. Realitas intoleransi beragama seringkali menjadi berita hangat dan beredar luas di tengah-tengah masyarakat. Penganut agama/sekte mayoritas yang superior dengan leluasa bertingkah menyerang, merusak, bahkan menghancurkan kelompok minoritas yang inferior. Hal ini bisa dicermati dari beberapa kasus keberagaman yang terjadi pada sekte muslim minoritas seperti Ahmadiyah dan Syi'ah. Atas nama kebenaran (*truth claim*) ujung-ujungnya kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya konflik horizontal yang menelan korban. Misalnya kekerasan yang menimpa kaum Syi'ah di Sampang<sup>7</sup> serta Ahmadiyah di Magelang dan Bogor.<sup>8</sup>

---

penetapan penyesatan oleh MUI yang kemudian digunakan sebagai pembenaran kekerasan oleh kelompok penyerbu. Lihat, Wahid Institute, Monthly Report on Religious MUI, *Penyesatan Keyakinan dan Kekuasaan* Edisi III Thn.1 Oktober 2007.

<sup>7</sup> Fenomena radikalisme beragama yang terjadi di Sampang Madura ternyata tidak terjadi secara insidental. Kejadian ini berakala, pada desember 2011 terjadi pembakaran salah satu rumah warga Syi'ah. Bulan Agustus 2012, sekitar 500 orang dari kelompok Anti-Syiah menutup akses jalan yang digunakan warga Syi'ah. Akibat tindakan ini akhirnya menimbulkan korban jiwa. Sekitar 100 warga Syi'ah kemudian dievakuasi demi mengurangi jumlah korban. Lihat, <http://www.suarapembaruan.com/home/inilah-kronologis-kekerasan-warga-syah-di-sampang/23865>. Dikunjungi pada 15/9/2013 pukul 16.10 WIB.

Beberapa kasus intoleransi tersebut telah menjadi bukti bahwa kebebasan beragama dalam praktiknya masih menyisakan banyak persoalan.

Mengutip pendapat Khaled Abou El Fadhl, bahwa orang-orang puritan yang cenderung bersikap intoleran, tendensius memilah ayat-ayat kitab suci yang bernada keras dan seruan peperangan lalu diinterpretasikan secara ekstrim.<sup>9</sup> Mereka menjadikan ayat-ayat perang dan perlawanan pada kemusrikan sebagai landasan berpikir dan pegangan utama dalam bertindak. Mereka cenderung mengeliminasi ayat-ayat yang memberi legitimasi tentang kebebasan bagi manusia untuk menentukan kepercayaannya sendiri atas keyakinannya.<sup>10</sup>

Al-Quran telah mewasiatkan dengan terang kepada manusia bahwa sampai kapanpun tidak dibenarkan adanya pemaksaan dari satu pemeluk agama kepada pemeluk agama lain untuk mengikuti sebuah agama.<sup>11</sup> Seharusnya merupakan keniscayaan bagi agama yang eksis di era multireligi untuk mengakui dan mengemban tanggung jawab pluralitas agama. Di samping itu memberikan ruang bagi yang lain untuk melaksanakan ritual keagamaan

---

<sup>8</sup> Fathorrahman, "Ironi Logika Takfir" *Majalah Bangkit*. Edisi 11/Th II (November, 2013), hal. 29.

<sup>9</sup> Khaled Abou El Fadhl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 228.

<sup>10</sup> Tuhan telah memberi kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan menjadi beriman atau kufur. Dalam firmannya QS Kahfi [18]: 29 yang berbunyi 'Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek'. Lihat, Zuhairi Misrawi, *Al-Qurān Kitab Toleransi* (Jakarta: Fithrah, 2007), hal. 316.

<sup>11</sup> Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Lihat, QS Al-Baqoroh [1]: 256.

dan ekspresi yang ditimbulkan selama berjalan beriringan dengan *politic of recognition*,<sup>12</sup> dan tidak mengganggu atau merusak stabilitas dan ketertiban umum. Sebagai natijah yang mesti dipegangi terkait kebebasan beragama, bahwa menghalangi atau meghadang kebebasan beragama pada hakikatnya ialah bertentangan dengan ajaran kitab suci agama Islam, Undang-undang Dasar 1945, dan juga Deklarasi Universal HAM 1981 oleh PBB.<sup>13</sup>

Berdasarkan paparan terkait sikap intoleran yang ujungnya mengarah pada kekerasan dan permusuhan, sudah saatnya diejawantahkan kehidupan damai dan rukun antar sesama pemeluk agama/sekte menjadi urgen bagi masyarakat yang hidup di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan (*education*) dengan berbagai komponennya sebagai modal perubahan menuju hidup damai bermarabat memikul tanggung jawab memecah intoleransi dan selalu menjaga perdamaian kehidupan berbangsa. Pendidikan dituntut mampu memfasilitasi terjadinya pengembangan inklusifisme dan toleransi dan memberikan bekal *civic values*<sup>14</sup> pada khalayak secara umum.<sup>15</sup>

Hal ini merupakan kepentingan bersama karena pada dasarnya Indonesia bukan negara-agama, melainkan negara-bangsa (*nation-state*) yang di dalamnya memuat bermacam-macam keberagaman, mulai dari multikultur

---

<sup>12</sup> *The politic of recognition* berasal dari pandangan J.J Rosseou, pandangan ini menekankan bagaimana pentingnya saling menghormati yang merupakan suatu yang tidak dapat ditawar-tawar sebagai keharusan yang ada dalam kemerdekaan manusia. Lihat, H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.80.

<sup>13</sup> Deklarasi mengenai penghapusan semua bentuk intoleransi agama dan diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan. Lihat, Adnan Buyung Nasution, *Instrumen Internasional, Pokok Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Penerbit Obor, 2006), hal. 391.

<sup>14</sup> Maksud *civic values* di sini adalah nilai-nilai kewargaan yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam konsep multikultural, seperti demokrasi, hak asasi manusia, toleransi, pluralisme, dan kesetaraan gender.

<sup>15</sup> Muhammad Yahya, *Pendidikan...*, hal. 178.

hingga multireligi. Negara Indonesia mengakui agama-agama yang eksistensinya dilindungi oleh Undang-undang.<sup>16</sup> Ketika intoleransi beragama terjadi dan tidak mendapat perhatian (penanganan) serius, maka disintegrasi nasional merupakan bayang-bayang hitam yang mengancam cerahnya harmonisme hidup dalam kesatuan. Karenanya, demi mempertahankan falsafah persatuan dan kebersamaan dalam perbedaan (*Bhinneka Tunggal Ika*) diperlukan pemahaman dan pengamalan yang benar dalam proses beragama dan toleransi.

Terkait dengan ayat-ayat suci yang diinterpretasikan secara parsial oleh kelompok-kelompok tertentu yang berbuntut pada pemahaman radikalisme, peneliti menjadi terstimulir untuk melakukan studi perbandingan mengenai berbagai sumber literatur yang berkaitan. Dengan mengambil rujukan yang mungkin cukup komprehensif dan memiliki kekhasan masing-masing secara akar genealogis, lantas peneliti menentukan bahan kajian ini pada kitab *Tafsīr al-Kabīr* karya Imam al-Rāzī dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Pemilihan kedua karya ini, karena keduanya telah mashur sebagai tafsir inklusif, moderat, bahkan liberal. Bagi peneliti hal ini menjadi menarik karena al-Rāzī adalah manusia dengan pemikiran cemerlang. Keluasan ilmunya tercermin atas karyanya yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, teologi, hukum, pengobatan, astronomi, logika, fisiognomi (ilmu firasat), dan

---

<sup>16</sup> "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut kepercayaannya itu." Lihat, UUD 1945 BAB XI Pasal 29 ayat 2.

sebagainya.<sup>17</sup> Di lain sisi, penelitian ini menambah semangat peneliti karena Hamka sendiri adalah salah satu putra Bangsa dan cendekiawan agama yang hidup dan tumbuh di antara keragaman yang luar biasa. Peneliti berasumsi Hamka tentu memahami hakikat dan pengalaman dari keberagaman tersebut.

*Tafsīr al-Kabīr aw Mafatih al-Gaib* seringkali disebut sebagai sumber pokok refensial. Menurut Anwar Syarifuddin,<sup>18</sup> al-Rāzī merupakan mufassir abad ke-6 H dengan corak metodologi tafsirnya yang memuat metode *ra'yi*, ilmi, serta falsafi. Menurut Montgomery Watt, *Tafsīr al-Kabīr* ditulis dengan meletakkan Al-Quran dalam diskusi filosofis.<sup>19</sup> Pada kenyataannya, al-Rāzī memang seorang yang *concern* dalam menggeluti filsafat, mantik, dan metafisika. Hal ini nampak pada karya-karyanya yang berusaha memadukan agama dan filsafat serta mencampurkan filsafat dalam teologi Islam.<sup>20</sup>

Sementara itu, sekilas mencermati profil penulis dari kitab *Tafsir Al-Azhar*, Hamka merupakan mufassir yang mencoba meletakkan kebudayaan, sejarah, dan antropologi di dalam tafsirnya. Menurut Yunan Yusuf,<sup>21</sup> selain menggunakan Al-Quran dan Hadits dalam menafsirkan Al-Quran, Hamka dalam karya monumental ini juga mencoba memasuki kawasan antropologi dan sejarah nusantara yang tampaknya tidak lazim diketemukan dalam tafsir lain. Dengan pendekatan antropologi, pada dasarnya Hamka telah menyelidiki

---

<sup>17</sup> Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Din al-Rāzī* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), hal. 4.

<sup>18</sup> Anwar Syarifuddin, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadits* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hal. 34.

<sup>19</sup> Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinberg: Edinberg University Press, 1985), hal. 95.

<sup>20</sup> Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 77.

<sup>21</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsīr al-Azhār* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 39.

manusia Indonesia dan segala aktivitas budaya di Nusantara yang heterogen dan penuh norma-norma dan nilai-nilai adat. Bagian ini telah menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam penafsiran Hamka terhadap *Sūrah al-Kāfirūn* dalam tafsirnya *Al-Azhar*.

Konteks fokus pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengambil kajian atas penafsiran *Sūrah al-Kāfirūn* dalam *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar*. Berdasarkan penafsiran Imam al-Rāzī dan Hamka mengenai landasan normatif terkait toleransi beragama, penelitian ini menjadi menarik untuk kemudian dilakukan perbandingan antar keduanya. Setelah melakukan kajian komparasi, lebih lanjut kemudian peneliti mencari bentuk nilai-nilai pendidikan toleransi yang dapat diperoleh dari hasil studi komparasi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah komparasi penafsiran al-Rāzī dan Hamka tentang *Sūrah al-Kāfirūn* dalam *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar*?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan toleransi perspektif komparasi penafsiran al-Rāzī dan Hamka tentang *Sūrah al-Kāfirūn*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui komparasi penafsiran al-Rāzī dan Hamka tentang *Sūrah al-Kāfirūn* dalam *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar*.

- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan toleransi menurut *Sūrah al-Kāfirūn* dalam *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar* karya al-Rāzī dan Hamka .

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat / kegunaan penelitian ini antara lain:

- a. Sebagai bahan acuan bagi para pendidik dalam mengembangkan pendidikan toleransi yang selaras sesuai dasar ajaran agama Islam yang komprehensif.
- b. Melalui kajian atas karya dan pemikiran tokoh yang kritis dan kompeten, diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai landasan mengembangkan pendidikan toleransi di negara multireligi, serta sebagai sumbangan terhadap pemikiran dan ilmu pendidikan Islam.

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mengkaji sejauh mana topik yang terkait penelitian ini pernah ditulis orang lain. Kemudian akan ditinjau persamaan dan perbedaannya, sehingga ditemukan *claim idea* terhadap pandangan yang ada dalam jurnal, majalah, buku, skripsi, dan literatur lainnya. Oleh sebab itu, dengan adanya kajian pustaka ini, peneliti dapat menghindari penulisan yang sama dengan penelitian yang sebelumnya. Dari hasil penelusuran terhadap beberapa literatur yang telah dilakukan peneliti, maka terdapat hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Literatur terdahulu yang peneliti temukan antara lain:

Buku *Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-Quran: Telaah Akidah dan Syariah* karya M. Amin Summa,<sup>22</sup> buku ini secara tegas menolak pluralisme agama. Berdasarkan penelusurannya atas ayat-ayat dalam Al-Quran, kesimpulan tersebut memang tepat karena Islam secara akidah dan syariah tidak mengakui adanya kebenaran agama selain daripada Islam. Ketegasan hukum yang dikemukakan Amin, berkiblat pada kemantapan bahwa agama yang paling benar di sisi Allah hanyalah Islam. Agama-agama lain tidak mendapat tempat di sisi Tuhan, atau dalam bahasa lain ditolak kebenarannya. Namun, ditolaknya agama-agama selain Islam tersebut, tidak menutup jalan bahwa relasi antar agama dan para pemeluknya tidak boleh berhenti. Islam sebagai agama tradisi selalu terbuka dalam urusan kebudayaan, sosial, dan hubungan kemanusiaan yang menuju kepada kebaikan seluruh makhluk di muka bumi. Hal ini selaras dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka buana.

Disertasi berjudul *Pluralisme Agama Perspektif Al-Quran* karya Abd Rahman Marasabessy,<sup>23</sup> penelitian ini membahas mengenai ayat-ayat Al-Quran yang ada kaitannya dengan pluralisme agama. Beberapa hubungan/relasi positif agama menjadi signifikan dalam penelitian ini, seperti halnya, hubungan Ahli Kitab dengan Muslim, hubungan baik orang Islam dengan orang Yahudi. Dengan adanya penelitian ini, Abd Rahman mempunyai tujuan yang mendasar adalah demi menghormati eksistensi kemanusiaan dan kepercayaan pada

---

<sup>22</sup> M. Amin Summa, *Pluralisme Agama Perspektif Al Qur'an; Telaah Akidah Syariah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 74.

<sup>23</sup> Abd Rahman Marasabessy, *Pluralisme Agama Perspektif Al Qur'an*, Disertasi, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005.

Tuhan Yang Maha Esa. Sedemikian fokus penelitian ini tentang toleransi beragama, sehingga hanya memuat hal-hal yang berkaitan relasi agama dalam rentang sejarah dan mengambil *i'tibar* yang baik sehingga dapat dicontoh oleh generasi sekarang untuk dijadikan referensi saling berbuat baik dan menghormati pemeluk agama lain.

Skripsi karya Moh. Suhendra,<sup>24</sup> skripsi ini mengkaji tentang penafsiran Hamka mengenai *Sūrah al-Mumtaḥanah* ayat 8-9. Dalam skripsi ini, Suhendra menjelaskan bahwa toleransi beragama terwujud apabila disandarkan pada kesadaran seseorang dalam menjalankan kehidupan keberagamaan dan pada nilai-nilai dan norma-norma agama dalam hal beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, kesadaran sikap dan tingkah laku yang tercermin dalam bingkai *Akhlāq al-Karīmah* dalam berhubungan dengan manusia yang berlainan agama, dan tetap menghormati dan berlaku adil pada pemeluk agama lain.

Sedangkan relevansi penafsiran tersebut bagi Pendidikan Agama Islam adalah pemberian pemahaman terkait kerukunan antar umat beragama pada masing-masing umat beragama. Di sini, Agama Islam diharapkan mengajarkan anak didik tentang urgensi kerukunan hidup. Ayat 8-9 ini pada hakikatnya memiliki tujuan bahwa Agama Islam ialah agama penebar cinta damai, toleran, menghargai antar umat beragama serta menjunjung tinggi perbedaan antar sesama warga Negara Indonesia. Bagi Suhendra, pengajaran yang benar tentang sikap keberagamaan ialah dengan menanamkan nilai-nilai luhur atau

---

<sup>24</sup> Moh. Suhendra, *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsîr Al-Azhar Sūrah al-Mumtaḥanah Ayat 8-9)* Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

sifat-sifat yang baik kepada anak didik sejak dini akan dapat mengantarkan anak didik menuju kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Skripsi karya Sunaryo,<sup>25</sup> penelitian ini mengambil sudut pandang spesifik pada makna-makna yang terkandung dalam *Sūrah al-Kāfirūn*. Seperti halnya kata “*qul*”. Menurut Sunaryo, penafsiran al-Rāzī terhadap *Sūrah al-Kāfirūn* ini, mencakup tiga aspek utama, yakni, uraian penafsiran berbasis bahasa, inti makna yang dikandung, dan informasi penting yang beraitan dengan *Sūrah al-Kāfirūn*. Secara kebahasaan, al-Rāzī disebut mampu mengait-ngaitkan serta memberikan pembedaan kata *qul* sampai sebanyak 43 kata dan variasi-variasi maknanya. Dalam menafsirkan *Sūrah al-Kāfirūn*, al-Rāzī membahasnya secara panjang lebar mengenai aspek kebahasaan yang menonjol, termasuk pendukung *tikrār* dan yang menolaknya pada ayat 3 dan 5. Dia juga mengemukakan argumen antara yang menyetujui dan menolaknya. Sedangkan kesimpulan dari penafsiran ini adalah bahwa Nabi Muhammad membiarkan adanya kekufuran di muka bumi ini dan sekaligus memaknainya sebagai sebuah ancaman (*Ḥasr*).

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti lebih cenderung membedakan diri dengan mengambil penafsiran *Sūrah al-Kāfirūn* sebagai bentuk dasar normatif nilai pendidikan toleransi beragama dalam kaitannya terhadap hubungan antar umat beragama. Adapun dalam beberapa hal, seperti penafsiran-penafsiran yang terkait dengan gramatikal, makna-makna pembahasan tafsir serta bahan penafsiran peneliti menujuk sebagaimana terdapat dalam literatur Sunaryo.

---

<sup>25</sup> Sunaryo, *Surah al-Kafirun (Studi Atas Penafsiran al-Rāzī dalam Kitab Tafsir Mafātih al-Gaib)* Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Setelah itu, lalu peneliti mengambilnya sebagai rujukan untuk kemudian peneliti komparasikan dengan *Tafsir Al-Azhar*, baik secara metode penafsiran, corak penafsiran dan teknik penafsiran.

Skripsi yang disusun M. Syamsudin,<sup>26</sup> mengkaji mengenai pluralisme *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan implementasinya sebagai upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini mengarah pada pembentukan semangat pluralitas siswa melalui PAI dengan ekspektasi mengembangkan sikap empati siswa dalam menghadapi perbedaan pemahaman agama Islam. Peran konsep pluralitas dalam tafsir ini kemudian diterapkan oleh penulis dalam mengembangkan iklim dialogis dalam menjawab perbedaan-perbedaan dan mengurangi sikap otoritarianisme dalam bentuk *truth claim* yang dianggap menghambat terlaksananya kesadaran akan keberagaman.

Melalui tulisan skripsi ini, Syamsudin telah meletakkan konsepsi pluralitas dalam *Tafsir Al-Azhar* ke dalam Pendidikan Agama Islam yang meliputi di antaranya; *Pertama* internalisasi ajaran Islam secara kritis, reflektif dan dialogis agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh tentang kebenaran ajaran agama dan terhindar dari sakralisasi pemikiran keagamaan. *Kedua*, urgensi sosialisasi keberagaman terhadap masyarakat agar anak didik memiliki kesiapan untuk bersikap toleran-inklusif di kehidupan sehari-hari dalam kondisi keragaman paham.

---

<sup>26</sup> M Syamsudin, *Pengembangan Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Skripsi yang ditulis Zakaria Akhmad,<sup>27</sup> mengungkapkan bahwa keberadaan agama di era modern yang pluralistik, sebagaimana pendapat al-Bannā, masyarakat bergama sekarang tidaklah monolitik. Komunitas agama dalam hal ini melahirkan berbagai tanggapan dan menempuh cara yang berbeda-beda dalam menjalankan keberagamaan. Menurut Zakaria, cara dan tanggapan keberagamaan tersebut memunculkan dua kubu, yaitu kelompok eksklusifisme yang cenderung tertutup dan dalam menolak komunitas lain, serta kelompok inklusifisme yang cenderung terbuka dan menerima dengan tangan terbuka atas ketidaksamaan yang eksis di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria ini mengambil fokus pada penafsiran Gamal al-Bannā terkait ayat-ayat pluralisme agama yang ada di dalam Al-Quran. Al-Bannā melandaskan penafsirannya pada prinsip-prinsip pluralitas yang di antaranya ialah; hakikatnya pluralitas adalah takdir dari Tuhan, mengakui eksistensi agama selain agama Islam, titik temu dan relasi agama yang bersifat kontinu, tidak adanya paksaan dalam beragama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemansiaan (HAM). Adapun ayat-ayat yang mengandung makna pluralisme agama dalam kajian dalam skripsi ini antara lain: *Sūrah al-Baqoroh* [2]: 258, *al-Isrâ* [15]: 17, dan *al-Kahfi* [18]: 29.

Dari kajian literatur di atas, penelitian toleransi beragama dalam kajian tafsir menjadi tema menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa toleransi beragama menjadi penting diterapkan di Indonesia, sebab Indonesia adalah Negara yang mempunyai keragaman agama. Seperti literatur

---

<sup>27</sup> Zakaria Akhmad, *Pluralisme Agama dalam al-Qurān (Studi Pemikiran Gamal Al-Bannā Terhadap Ayat-Ayat Pluralisme Agama)* Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Sunaryo di atas, berdasarkan kajiannya terhadap *Tafsīr al-Kabīr*, bahwa menurut tafsir tersebut, ternyata Nabi Muhammad merelakan orang-orang kafir Makkah tetap berada dalam keadaan tidak beriman kepada Allah. Nabi tidak menuntut mereka untuk percaya pada Allah dan meninggalkan berhala sebagai sesembahan mereka. Begitu juga penelitian dari Zakaria, dia mengemukakan pentingnya pengetahuan tentang toleransi sehingga setiap orang dapat saling memahami keberadaan satu sama lain.

Penelitian teks toleransi beragama dalam Al-Quran seperti dilakukan Amin Summa dan Suhendra, mereka menyebutkan bahwa toleransi beragama harus tetap terwujud meski tidak diperbolehkannya satu pemeluk agama dengan satu pemeluk lainnya berinteraksi dalam persoalan akidah. Hal ini dikawatirkan dapat merusak keyakinan beragama orang lain. Selain itu, begitu urgen sikap toleran beragama ini, M. Syamsudin kemudian meneliti tentang pluralitas agama dan nilai toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan dia integrasikan ke dalam materi pembelajaran PAI.

Urgensi kajian yang membahas tentang toleransi beragama ini sengaja peneliti ambil dengan pokok kajian nilai-nilai pendidikan toleransi yang ada dalam *Sūrah al-Kāfirūn*. Melalui kajian komparatif *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar*, penelitian ini telah membedakan diri dari fokus kajian yang dan beberapa literatur toleransi beragama yang pernah diteliti. Oleh sebab itu penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan toleransi dari kitab tafsir ini menjadi layak dan menarik untuk dilakukan.

## E. Kerangka Teoretis

Dalam bagian kerangka teori ini, peneliti akan mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>28</sup> Adapun beberapa teori yang menjadi landasan tersebut ialah:

### 1. Nilai Pendidikan Toleransi

#### a. Nilai

Nilai di sini adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dan dapat memberikan warna bagi seseorang yang memegangnya. Menurut Steeman seperti dikutip Rahmad Mulyana, nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, substansi, dan orientasi.<sup>29</sup>

#### b. Hakikat Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik* yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai ahlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan *pendidikan* adalah hal perbuatan atau cara dalam mendidik.<sup>30</sup> Sedangkan secara terminologis, menurut Umar Tirtarahardja, pendidikan diartikan sebagai berikut:

Pendidikan ialah usaha sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani. Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk merubah kembangnya potensi-

---

<sup>28</sup> Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), hal, 10.

<sup>29</sup> Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9.

<sup>30</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 353.

potensi kemanusiaan. Potensi kemanusiaan adalah benih-benih kemungkinan untuk menjadi manusia.<sup>31</sup>

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan sumber ajaran yang benar serta metode tertentu dengan maksud untuk menumbuhkembangkan potensi kemanusiaan secara positif dan mendayagunakan potensi jasmani dan rohani untuk kemakmuran dan kedamaian hidup manusia seutuhnya.

### c. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin "*tolerantia*" yang mempunyai arti kelonggaran, keringanan dan kesabaran.<sup>32</sup> Toleransi dalam bahasa Inggris "*tolerance*" berarti sikap membiarkan, merelakan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab toleransi pada umumnya diterjemahkan dengan "*tasamuh*", yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>33</sup> Kamus Bahasa Indonesia, memberi arti kata dasar toleransi dengan adjektif *toleran* yang berarti: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Umar Tirtarahadja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 1.

<sup>32</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Jakarta: Fithrah, 2007), hal. 161.

<sup>33</sup> Said Agil Husain Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005), hal. 13.

<sup>34</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, hal. 1722.

Michael Walzer sebagaimana dikutip oleh Zuhairi Misrawi, menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima hal yang sangat dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi; *Pertama*, menerima perbedaan untuk hidup damai. *Kedua*, menjadikan keseragaman menuju perbedaan, artinya membiarkan segala kelompok berbeda dan eksis di dunia dan tidak perlu adanya penyeragaman. *Ketiga*, membangun moral Stoisisme, yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak. Kendatipun dalam praktiknya hanya kurang menarik simpati orang lain. *Keempat*, mengekspresikan keterbukaan terhadap yang lain; ingin tahu; menghargai; ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. *Kelima*, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.<sup>35</sup>

Menurut Indah Nurhayati,<sup>36</sup> terjadinya sikap toleran dan kerukunan umat beragama dapat tercapai melalui antara lain:

- 1) Menghormati Kebebasan; ditunjukkan dengan menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan pedoman bahwa dengan keberbedaan yang menjadi hak otonom manusia harus dapat dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan.
- 2) Kerukunan Hidup; ditunjukkan dengan menempatkan cinta dan kasih dalam persaudaraan kehidupan umat beragama dengan cara

---

<sup>35</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an...*, hal. 181.

<sup>36</sup> Indah Nurhayati, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011, hal. 20-21.

menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Untuk membangun sikap toleran dalam konteks keagamaan di tengah kehidupan multireligi ini, maka sangat relevan jika penelitian ini mengambil teori tentang nilai serta pendidikan sebagai alat untuk meletakkan pondasi dan bangunan kaidah toleransi dalam beragama. Untuk itu nilai dan pendidikan menjadi penting demi terwujudnya landasan sebuah gagasan toleransi secara normatif dan dinamis kontekstual demi mengejawantahkan substansi agama sebagai mata air keselamatan dan perdamaian umat beragama, bukan sebagai sumber permusuhan atau kerusakan.

## 2. Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-Tafsirah* yang berarti sedikit air seni dari seorang pasien yang diambil oleh dokter untuk menganalisis penyakit yang dideritanya. *Tafsirāt* berarti alat kedokteran untuk mengetahui jenis penyakit dari seorang pasien. Maka dapat diartikan makna dari *tafsīr* adalah mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan dalam lafal atau ayat Al-Quran. Tafsir dapat membuka sesuatu yang tertutup dari ungkapan sehingga menghasilkan pemahaman.

Istilah tafsir menurut beberapa tokoh seperti dikutip oleh Rifat Nawawi antara lain:<sup>37</sup>

- a. Menurut al-Jurjānī, tafsir secara syara' adalah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Quran baik dari segala persoalan kisahnya maupun dari segi sebab turunnya dengan menggunakan penjelasan yang dapat menunjuk makna secara terang.
- b. Menurut Zarkasyī, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan beberapa istilah di atas, bisa dipahami bahwa tafsir adalah penjelasan atau keterangan terhadap maksud lafal atau kalimat yang sukar untuk dipahami atau memperjelas dan menerangkan dari lafal atau ayat Al-Quran.

### 3. Komparasi

Merujuk dari bahasa Inggris komparasi atau *compare*, berarti membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Komparasi sebagai metode adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan.<sup>38</sup>

Dengan metode komparasi ini, peneliti berupaya untuk memperoleh konklusi dengan cara mengkomparasikan penafsiran al-Rāzī dalam *Tafsīr*

---

<sup>37</sup> Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadah* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 85.

<sup>38</sup> Winarmo Surahmad, *Dasar Dan Teknik Penelitian* (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 105.

*al-Kabīr* dan Hamka dalam Tafsirnya *Al-Azhar*. Penafsiran yang peneliti ambil adalah tentang *Sūrah al-Kāfirūn* yang di dalamnya terdapat kandungan keberagamaan. Dari penafsiran-penafsiran tersebut, peneliti berharap akan menemukan konklusi dalam kaitannya beragama dan nilai-nilai pendidikan toleransi yang komprehensif.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang tehnik pengumpulan datanya dilakukan melalui dekumentasi pustaka-pustaka dan beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian.<sup>39</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*, yaitu dengan cara berfikir menurut logika dengan bebas ke dalamnya sampai ke dasar persoalan/pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu.<sup>40</sup> Pendekatan ini digunakan peneliti sebagai pisau analisis terhadap penafsiran dari *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar* mengenai *Sūrah al-Kāfirūn* dengan kajian *filosofis*, dan untuk mengkaji secara mendalam masalah-masalah penting yang ada kaitannya dengan dunia pendidikan, seperti misalnya masalah Keimanan, Intoleransi, radikalisme dan diskriminasi.

---

<sup>39</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta Bumi Aksara, 2010), hal. 34-35.

<sup>40</sup> Ismail Muhammad Syah, dkk, *Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: Bumi Aksara dan DEPAG, 1991), hal. 19.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi; yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, setiap arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>41</sup> Sumber data primer adalah *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar*. Data skunder dari literatur-literatur karya al-Rāzī dan Hamka, serta data primer dari karya-karya penulis lain yang membahas literatur al-Rāzī dan Hamka.

### 4. Teknik Analisis Data

Sebab penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), maka metode analisis data yang relevan dalam penelitian adalah *deskriptif-analitik*, yaitu suatu bentuk metode penelitian yang mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis.<sup>42</sup>

Terkait hal ini peneliti akan memberi analisis terhadap penafsiran al-Rāzī dan Hamka terkait *Sūrah al-Kāfirūn* kemudian mencari nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam penafsiran tersebut. Analisis akan dilakukan dengan metode menganalisis literatur-literatur sesuai dengan permasalahan dan kemudian menginterpretasikannya untuk mengambil kesimpulan.

---

<sup>41</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 191.

<sup>42</sup> Winarso Surahmad, *Pengantar...*, hal. 140.

## G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya memberi gambaran dalam penyusunan dari penelitian ini, peneliti dalam menyusun karya ilmiah ini berisi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II, berisi biografi al-Rāzī dan Hamka serta penafsiran keduanya terhadap *Sūrah al-Kāfirūn* dalam *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar*.

Bab III, berisi kajian komparasi penafsiran al-Rāzī dan Hamka terhadap *Sūrah al-Kāfirūn* dalam *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar*.

Bab IV, berisi analisis nilai-nilai pendidikan toleransi dari komparasi penafsiran al-Rāzī dan Hamka mengenai *Sūrah al-Kāfirūn* dalam *Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar*.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi dan kata penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Hasil komparasi menunjukkan adanya perbedaan atau persamaan dari kedua tafsir *Sūrah al-Kāfirūn* tersebut. Berikut perbedaan dan persamaannya:

##### 1 Perbedaan dalam Penafsiran:

- a. *Tafsīr al-Kabīr* bercorak penafsiran falsafi dan bermazhab Sunni.
- b. *Tafsir Al-Azhar* mempunyai corak ‘*adābī* dan *ijtimā’i* dan bermazhab Salaf.

##### 2 Persamaan dalam Penafsiran

- a. *Tafsīr al-Kabīr* menggunakan metode penafsiran *tahlīlī* dengan bentuk *bi al-ra’y*,
- b. *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode *tahlīlī* dengan bentuk *bi al-ra’y*.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan toleransi adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Nilai pendidikan agama, yakni keimanan sebagai asas kebenaran tunggal dalam beragama. Kedua tafsir (*Tafsīr al-Kabīr* dan *Tafsir Al-Azhar*) ini tidak membenarkan suatu sikap beragama yang menyamakan kebenaran semua agama atau banyak menganut agama-agama. Sikap seperti ini dapat membawa pada toleransi keblablasan yang mengakibatkan konflik intern maupun ekstern agama. Dalam relasi umat beragama, tafsir *Sūrah al-Kāfirūn* ini sangat tepat

untuk menguatkan keyakinan beragama ketika banyak hal yang muncul untuk membuat iman menjadi luntur. Nilai ini secara tegas melarang bahwa tidak boleh bagi umat Islam memaksa atau berkompromi dalam urusan peribadatan (*'aqidah dan syari'ah*). Tidak dibenarkan bagi umat Islam mengikuti prosesi peribadatan atau bergantian cara ibadah dengan umat lain. Nilai ini berfungsi sebagai supresi agar umat Islam tidak terjebak Sinkretisme atau Homogenisme beragama.

*Kedua*, Nilai pendidikan toleransi beragama, yang memuat kebebasan menentukan pilihan agama: Umat Islam di Indonesia saat ini menempati posisi sebagai kelompok mayoritas. Meski demikian tidak boleh bagi umat Islam mempengaruhi dengan cara menunjukkan superioritas agar pemeluk agama lain mengikuti kehendaknya. Lebih baik merelakan umat selain Islam untuk tetap memeluk dan menjalankan ajaran agama mereka. Karena pada dasarnya untuk masuk atau mengikuti Islam sebenarnya atas hidayah dari Allah SWT. Nilai pendidikan toleransi di sini ialah memberikan kebebasan pada umat non-muslim atas keinginannya dalam memeluk agama pilihannya, kemudian mengakuinya sebagai pluralitas kehidupan. Umat Islam memberi kesepakatan kepada non-muslim untuk bebas mengekspresikan sikap beribadah sesuai agama masing-masing. Kemudian menjaga keamanan mereka dalam melaksanakan ajaran agama tanpa perlu merasa khawatir ataupun takut atas ancaman atau diskriminasi dari luar. Nilai kerukunan beragama dari tafsir *Sūrah al-Kāfirūn* ialah; Pluralitas agama sebagai realitas menjadi sumber berharga dalam membangun kerukunan. Indonesia memiliki peluang emas

karena keberbedaan ini akan menghasilkan produk yang varian. Hal ini membutuhkan toleransi sebagai jembatan besar yang mempersatukan berbagai kutub perbedaan horizontal. Nilai kerukunan ini dapat terimplementasi dari dialog agama untuk menyelesaikan setiap persoalan horizontal pemeluk agama. Dialog keagamaan menjadi penting sebagai pendidikan untuk memahami keberadaan dan menghormati entitas *liyan (the others)*.

## **B. Rekomendasi**

Masih banyak kemungkinan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penelitian ini. Peneliti berharap adanya penelitian yang lebih kritis dan komprehensif guna menambah khazanah pemikiran Islam dalam realitas kehidupan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu peneliti mengajukan beberapa rekomendasi antara lain:

### **1. Bagi Umat Islam**

Di tengah pesatnya pemikiran keagamaan, diharapkan bagi umat Muslim untuk menguatkan keyakinan kepada Tuhan YME. Ulama sebagai pewaris Nabi, hendaknya menjadi panutan bagaimana cara bertoleransi antar umat beragama dengan batasan-batasan yang telah diajarkan oleh Islam.

### **2. Bagi Pendidikan Islam**

Diharapkan bagi pendidikan Islam mampu memotong radikalisme agama dengan cara menanamkan nilai agama yang hanif dan seminasi gagasan inklusif secara konseptual sebagai pegangan relasi hidup beragama demi terciptanya keharmonisan dalam konteks bangsa yang heterogen ini.

### C. Kata Penutup

Puji syukur kepada Tuhan YME. Berkat semangat keilmuan dan usaha yang besar, ahirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan lancar. Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, peneliti (yang merasa masih awam dan sedikit pengetahuan) menyadari ketidaksempurnaan dan masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan masukan dan saran konstruktif agar semakin lebih baik.

Peneliti menyampaikan ribuan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa sampai karya kecil ini terwujud. Semoga benefisial bagi umat manusia seluruhnya. *Billāhi taufiq wa al-hidāyah.*

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Al-Quran dan Terjemahannya.

A.A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Abd Hay al-Farmawi, *Metode Tasir Al-Maudhui dan Penerapannya*. Terj. Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Abd Rahman Marasabessy, *Pluralisme Agama Perspektif Al-Quran*, Disertasi, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005.

Abdul Aziz Asy-Syinnawi, *Saat-Saat Berkesan Bersama Rasulullah SAW*. Terj. Uqinu Attaqi Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

Adnan Buyung Nasution, *Instrumen Internasional, Pokok Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Penerbit Obor, 2006.

Ahmad Nahrowi Abdus Salam, *Ensiklopoedia Imam Syafi'ie*, terj. Pusat Pengembangan dan Pengkajian Islam Jakarta Jakarta: JIC, 2008.

Ali Muhammad Hasan al-'Umari, *Al-Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ḥayatuhi wa Atsaruhu*, al-Majlis al A'ala li al-Syuun al-Islamiyah, 1969.

Al-Rāzī, *Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih Al-Gaib*, juz 17, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap yang Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997

Anwar Syarifuddin, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadits*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.

- Choirul Mahfud, *Pendidikan Berbasis Multikultural*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I*, terj. K. Siagian Cet. 15, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Fahri Ansyah, *Kebebasan Beragama Di Indonesia, Perspektif Teori Ruang Publik dan Ruang Privat Hannah Arendt*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Fathorrahman, "Ironi Logika Takfir" *Majalah Bangkit*. Edisi 11/Th II November, 2013.
- Fatimatuz Zahra, Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al-Azhar, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- H.U Saifudin ASM, *Membangun Keluarga Sakinah*, Depok: Kultum Media, t.t.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pembimbing Masa, 1970.
- Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Husein al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, Semarang: Toha Putra.
- Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Indah Nurhayati, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.
- Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Penerbit Republika, 2013.
- Ismail Muhammad Syah, dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: Bumi Aksara dan DEPAG, 1991.
- Khaled Abou El Fadhl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Koesmarwanti, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Tangerang: Era Intermedia, 2002.

- M Syamsudin, *Pengembangan Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- M. Amin Suma, *Pluralisme Agama Perspektif Al-Quran; Telaah Akidah Syariah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsîr al-Azhâr*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Majid Fakhry, *A history of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 1970.
- Makruf Amin dan Abdur Rauf, *Melawan Terorisme dengan Iman*, Tim Penanggulangan Terorisme, 2007.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* Terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992.
- Moh. Suhendra, *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsîr Al-Azhar Sûrah al-Mumtahanah Ayat 8-9)* Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, Edinberg: Edinberg University Press, 1985.
- Muhammad ibn Luthfi al-Shibbag, *Lumhat fi al-'Ulum Al-Quran wa Ittijâhat al-Tafsîr*, Beirut: Maktab al-Islami, 1990.
- Muhammad Monib dan Islah Bahrowi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: Gramedia 2011.
- Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Natar Lerner, "Sifat dan Standar Umum Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan" terj. Neni Indriati Wetlesen, *Kebebasan Agama atau Berkeyakinan, Seberapa Jauh ?*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*, Jakarta: Paramadina, 2002.

- Rudi Priyanto, “*Corak Penafsiran Ilmi Fakhr ar-Razi dan Tantawi Jauhari (Studi Komparasi Tafsir Mafatihul Gaib dan Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Quran)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Yogyakarta.
- Said Agil Husain Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005.
- Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka*, Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta Bumi Aksara, 2010.
- Sunaryo, *Surah al-Kafirun (Studi Atas Penafsiran al-Rāzī dalam Kitab Tafsir Mafātih al-Gaib)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Tamara Natsir, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Thaha Jabir Fayyadl al-Ulwani, “Muqaddimah al-Muhaqqiq” dalam *Fakhruddin al-Rāzī, al-Mahshūl fi ‘Ilm al-Ushul al-Fiqh* Riyadl: *Lajnah al-Buhust wa at-Ta’lif wa at-Tarjamah wa al-Nasyr*, 1981.
- Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Umar Tirtarahadja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- UUD RI 1945 BAB XI Pasal 29 ayat 2.
- Wahid Institute, *Monthly Report on Religious MUI, Penyesatan Keyakinan dan Kekuasaan*, Edisi III Thn.1 Oktober 2007.
- Winarmo Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Yahya, “HAMKA dan Metode Tafsir Al-Azhar” *Makalah*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Din al-Rāzī*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Zakaria Akhmad, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Gamal Al-Bannā Terhadap Ayat-Ayat Pluralisme Agama)* Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fithrah, 2007.

### **Koran**

Kompas Selasa 31 Desember 2013.

### **Internet**

[abualitya.wordpress.com/](http://abualitya.wordpress.com/)

[adeamirohstudikitab.blogspot.com/](http://adeamirohstudikitab.blogspot.com/)

[masoedabidin.wordpress.com/](http://masoedabidin.wordpress.com/)

[sohib91.blogspot.com/](http://sohib91.blogspot.com/)

[Wikipedia.com/](http://Wikipedia.com/)

